

PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI HISTORIS CANDI BADUT SEBAGAI CANDI TERTUA DI JAWA TIMUR

Andrew Sulistio¹, Listia Natadjaja², Rika Febriani³
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra, Siwalankerto 121 – 131, Surabaya
Email: andrewsulistio@gmail.com

Abstrak

Candi merupakan salah satu perjalanan sejarah dalam pembentukan bangsa Indonesia. Tetapi belakangan ini ada beberapa candi yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah untuk bisa mendapatkan pemugaran, salah satunya Candi Badut yang ada di kota Malang. Ada beberapa faktor yang membuat candi ini semakin bertambah rusak yaitu faktor alam seperti curah hujan yang tinggi, sinar matahari, kelembapan. Salah satunya yang paling dominan ialah lumut yang tumbuh pada bebatuan Candi Badut yang membuat bangunan bersejarah ini semakin rusak. Perancangan ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisa 5WIH untuk mendapatkan konsep visual. Konsep yang dikembangkan adalah berupa desain media buku fotografi historis dimana foto-foto Candi Badut yang diambil diolah kembali dengan teknik *digital imaging* dengan harapan akan menggugah pembaca untuk membantu restorasi Candi Badut seperti sedia kala. Buku ini juga menceritakan sejarah Candi Badut agar pembaca mengetahui makna penting candi ini bagi sejarah Indonesia.

Kata kunci: Buku, Fotografi Historis, Candi Badut

Abstract

Historical Photography Book Design of Badut Temple as the Oldest Temple in East Java

Temples are one of the historical milestones in Indonesia history. But, some of these temples are not treated well by the government, one of them is Badut Temple in Malang. There are some factors which made this temple become more deteriorated, like high rate of rain precipitation, sun's light, and humidity. The most damaging factor is from moss growing on the temple's stones, which damages this historical site. This design is using qualitative method and 5WIH analysis technique to gain visual concept. The concept is developed into a historical photography book as a media which contains photos of Badut Temple that are being reconstructed via Digital Imaging technique. The author hopes that this design project will attract the readers' participation in Badut Temple's restoration. This book is also meant for telling the history and the purpose of Badut Temple for Indonesia's history.

Keywords: Book, Historical Photography, Badut Temple

Pendahuluan

Indonesia punya banyak peninggalan candi yang perlu dilestarikan karena peninggalan tersebut akan menjadi bukti fisik yang bisa ditunjukkan, bahwa bangsa Indonesia memiliki banyak sejarah. Peninggalan tersebut juga dapat menjadi pembelajaran dan petunjuk terhadap peninggalan sejarah lain, salah satunya Candi Badut merupakan sebuah candi peninggalan Kerajaan Kanjuruhan dan termasuk salah satu Peninggalan Tertua di Jawa Timur. Kerajaan Kanjuruhan sendiri merupakan salah satu kerajaan tertua dan pelopor dalam Kebudayaan Jawa. Kerajaan ini adalah salah satu dari sedikit yang memiliki sistem Kerajaan paling

awal dan teratur. Maka diharapkan perancangan yang mengangkat Candi Badut sebagai subjek dengan tujuan upaya dapat membantu melestarikan Candi Badut, juga sertanya peranan masyarakat untuk membantu menjaga bagian dari lingkungan Candi Badut ini untuk terhindar dari sampah.

Candi Badut merupakan peninggalan Kerajaan Kanjuruhan tertua di Jawa Timur yang terletak di Desa Karangbesuki, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Candi Badut merupakan peninggalan Agama Hindu. Menurut Rohadi (37;2013) pengaruh Agama Hindu pertama kali di Jawa Timur dapat diketahui dari berita Prasasti Dinoyo dekat Kota Malang berangka

tahun 760 M. Prasasti tersebut memuat informasi bahwa terdapat Kerajaan yang berpusat di Kanjuruhan diperintah oleh Rajanya Dewa Simha yang menganut Agama Hindu dengan memuja Dewa Siwa. Pada masa pemerintahannya, Dewa Simha pernah mendirikan sebuah tempat pemujaan untuk penghormatan terhadap Dewa Siwa, berupa Arca Maharsi Agastya yang terdapat di Candi Badut dekat. Candi tersebut berisikan sebuah Lingga dan Arca Putikeswara. (Perputakaan Nasional RI, 2015)

Candi yang satu ini memiliki banyak keunikan yang tidak dimiliki candi lain. Menurut para pakar sejarah, dari bentuk bangunannya yang berbentuk gendut di ruang utamanya sangat mirip dengan beberapa bangunan candi di Jawa Tengah. Juga jika dilihat dari beberapa Arca yang terletak di dalam candi, candi ini merupakan candi yang dibangun untuk umat Hindu. Seperti halnya yang tertulis dalam Prasasti Dinoyo, Candi Badut ini merupakan candi tertua di Jawa Timur. Salah satu yang unik dari candi ini yaitu bentuknya persegi, banyak yang mengira kalau nama Badut ini merupakan candi yang sering melakukan pertunjukan humor. Tetapi banyak referensi yang mengungkap bahwa nama badut ini di ambil dari julukan sang Raja Gajayana sendiri (Lingkar Malang, 2016)

Dibalik sejarah dan keunikan Candi Badut ternyata bila dilihat langsung pada situs candi beberapa patung sudah mulai rusak, salah satu patung dari Candi Badut sudah kehilangan dari bentuk yang sebenarnya. Faktor yang bisa kerusakan pada candi umumnya disebabkan eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor dari lingkungan tempat Cagar Budaya tersebut. Berdasarkan sifatnya, faktor eksternal terbagi atas faktor alam (abiotik). Faktor alam (abiotik) ialah faktor yang berasal dari unsur tak hidup. Dalam hal ini yang dimaksud adalah iklim (curah hujan, suhu, kelembaban, angin, sinar matahari, dan sebagainya).

Ditambah lagi lumut tumbuhan yang dapat hidup di batu. Dalam pertumbuhannya lumut mengeluarkan zat yang bersifat asam yang dapat menghancurkan batu tempat hidupnya. Cendawan dan lumut yang menutupi permukaan batu dan menghisap makanan dari batu bisa menghancurkan batu tersebut. Salah satunya adalah batuan di Candi Badut pada beberapa bagi sudah ditumbuhi oleh lumut, yang menyebabkan pelapukan pada candi. Melapuknya batuan candi dapat berlangsung secara cepat. Sedikit demi sedikit lumut menjadi struktur tanah dan dapat mengikat nitrogen, sehingga pelapukan akan berjalan lebih cepat. Bagian yang paling dominan rusak disebabkan oleh lumut yaitu bagian yang tersembunyi atau daerah yang tidak terkena sinar matahari langsung. Selain karena faktor cuaca ternyata pada saat candi ini di temukan pertama kali.

Fenomena ini sangat memprihatinkan dimana kurangnya kepedulian masyarakat sekitar dalam menjaga warisan sejarah Cagar Budaya Indonesia. (Susantio, 2016) Selain karena faktor lumut yang membuat batuan ini menjadi rusak, salah satu faktor lainnya yaitu tidak adanya kepedulian dari pemerintah untuk melestarikan bangunan bersejarah ini, pada tahun 1990-1991 sempat melakukan pemugaran kembali tetapi malah banyak bagian yang hilang dan rusak. Padahal harusnya ada upaya oleh pemerintah untuk melestarikan peninggalan sejarah Candi Badut dengan melakukan menjaga, merawat, dan memopulerkan Candi Badut ini.

Maka penulis merasa perlu adanya buku fotografi historis ini bisa membantu menjaga kelestarian dari Candi Badut yang tertua ini sehingga nilai sejarah yang terkandung/yang masih tersisa tetap bisa dipertahankan. Dengan adanya buku fotografi bisa menyampaikan visual Candi Badut saat ini kepada para pembaca, juga memberikan bukti nyata bahwa peninggalan Candi badut ini perlu dilestarikan sebelum keadaannya semakin memburuk lagi. Diharapkan perancangan ini dapat membantu pemerintah dinas terkait untuk melestarikan Candi Badut dan juga menyadarkan masyarakat pentingnya peran mereka dalam menjaga kondisi lingkungan Candi.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data bagi untuk menyusun konsep perancangan ini dilakukan pengumpulan data dari beberapa metode : wawancara dari narasumber dan observasi pengumpulan data dari objek yang dianalisa dengan meneliti dan mengamati secara langsung melalui survei lapangan. Seperti Penjaga yang ada di Candi, pengunjung yang datang, Dinas purbakala. Dan studi Pustaka mengumpulkan data yang diperlukan melalui sumber tertulis seperti buku kepustakaan, majalah, hingga artikerl online

Analisa data menggunakan 5W + 1H karena setiap bersejarah memiliki kelebihan, kekurangan dan kelebihan sendiri. Ada nilai tambah disetiap yang bisa didapat, terdiri dari *what, who, why, when, where, how.*

What ?

: Untuk apa menjaga cagar alam Indonesia ?

: Apa peranan dari pemerintah yang sudah di lakukan saat ini ?

: Apa saja usaha-usaha yang dilakukan pengelola untuk melestarikan Candi Badut?

: Apa tujuan pengunjung datang ke Candi Badut ?

: Apa saja fasilitas yang terdapat di Candi Badut ?

Who ?

: Remaja usia sekolah 17-30 Tahun

: Siapa saja yang akan bertanggung jawab melestarikan

Candi?

: Siapa yang mengelola Candi Badut saat ini ?

When ?

: Pada hari apa saja pengunjung ramai berkunjung ke Candi Badut ?

Where ?

Dimana Letak Candi Badut lebih tepatnya ?

Why ?

Faktor apa yang menyebabkan Candi menjadi rusak ?

Mengapa hal itu bisa terjadi ?

How ?

Bagaimana merancang buku historis Candi Badut sebagai Candi tertua di Jawa Timur dengan teknik fotografi ?

Bagaimana usaha untuk menjaga keamanan dan kebersihan Candi Badut ?

Pembahasan

Fotografi

Arti fotografi dalam buku (“Pengertian Fotografi”. par 1-3) mengatakan “Istilah yang berasal dari bahasa latin, yakni “photos” dan “graphos”. Photos artinya cahaya atau sinar, sedangkan graphos artinya menulis atau melukis. arti sebenarnya dari fotografi adalah proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang film atau permukaan yang dipetakan. Gambar yang dihasilkan diharapkan sama persis dengan aslinya, hanya dalam ukuran yang jauh lebih kecil. Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah fotografi adalah Sir John Herschel” (Nugroho 250-251).

Pengertian fotografi ini pernah juga dikemukakan oleh Amir Hamzah Sulaeman, seorang fotografer profesional Indonesia era tahun 80an, Amir Hamzah Sulaeman mengatakan bahwa fotografi berasal dari kata foto dan grafi yang masing- masing kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut: foto artinya cahaya dan grafi artinya menulis jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya (1981). Kesimpulannya fotografi dapat diartikan sebagai suatu teknik melukis dengan menggunakan cahaya melalui media-media penangkap cahaya. Pengertian foto grafi menurut tujuannya menurut Andreas Feningger dalam bukunya, “The complete Photographer” Fotografi merupakan bahasa gambar, hasil terakhir dari bentuk komunikasi grafis. Tujuan utama fotografi adalah komunikasi (1965). Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat dalam menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan merubah

kombinasi ISO / ASA (ISO Speed), Diafragma (Apature), dan kecepatan rana (Speed). Kombinasi antara ISO, Diafragma dan Kecepatan selanjutnya disebut sebagai Eksposur (Exposure).

Fotografi Historis

Fotografi Historis ialah perpaduan antara fotografi dokumenter dengan fotografi jurnalistik, yang dimana kedua elemen ini digunakan yang pertama menggunakan teknik jurnalistik untuk mencari narasumber yang tepat dan juga mendapatkan berita yang akurat tanpa adanya berita yang tidak benar, lalu dengan fotografi dokumenter berguna untuk mengambil sudut-sudut menarik atau lebih tepatnya dengan teknik pengambilan gambar yang seperti apa dan juga apa yang ingin diceritakan dalam sebuah objek yang diangkat dalam sebuah foto apakah bersinambung dengan cerita yang ada disekitaran/ yang terjadi dijamannya.

Sering kali, foto yang diambil cenderung mengejutkan, mengerikan, hidup dan intens untuk membuktikan suatu titik dan membangkitkan emosi. Beberapa contoh yang paling umum dokumenter foto-foto yang ditampilkan dalam surat kabar dan majalah modern. Melalui gambar ini, masyarakat mengetahui kebenaran informasi tentang budaya, politik, dan situasi lingkungan. Mengingat fakta ini, tidak heran bahwa fotografi dokumenter meledak menjadi kesadaran Amerika pada masa depresi besar 1930-an ketika fotografer yang mendokumentasikan kemiskinan meluas.

Ada pun beberapa tips yang bisa digunakan juga ingin mejadi seorang yang hobby dengan fotografi historis :

- Antisipasi

Harus lebih sering motret sebelum berada di lapangan dengan situasi yang sebenarnya, sehingga tidak akan bingung dengan setting kamera dan hanya fokus untuk mendapatkan momen.

- Penelitian

Point ini berkaitan dengan cerita yang akan dibangun. Apabila akan mengunjungi suatu tempat yang pernah dikunjungi, maka penelitian jauh-jauh hari menjadi penting. Dan yang terpenting mengetahui semuanya tentang objek/tempat yang akan dikunjungi, terutama isu yang akan diangkat.

- Reach Out

Mempunyai banyak teman dan koneksi saat tempat yang akan dikunjungi, agar bisa mengali informasi yang ada pada setiap orang yang mengetahui tentang objek tersebut.

- Latihan

Latihan menguasai kamera dan bagaimana memaksimalkan kamera yang dimiliki/digunakan

menjadi sebuah yang penting, daripada menggunakan kamera dengan teknologi yang terkini tetapi kurang nyaman menggunakannya.

- **Bergaul**

Meluangkan waktu senggang untuk bercengkrama dengan orang-orang lokal, dari pada melihat dan meriview hasil foto di malam hari atau di waktu senggang.

- **Menyiapkan Daftar Pertanyaan**

Dengan menggunakan 5W+1H, mengapa harus peduli, serta menguasai objek yang akan dibahas, mencari sudut pandang yang berbeda sehingga bisa menjadikan hal yang unik, pilihlah lensa yang tepat dalam kondisi. (Fotografi, 2012)

Buku

Mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dapat dihimpun ke dalam suatu wadah yang selalu tersedia secara permanen dengan pertolongan buku - buku. Buku teks memberi kesempatan pada pemiliknya untuk menyegarkan kembali ingatan. Bahkan pembacaan kembali dapat pula dipakai sebagai pemeriksaan daya ingat seseorang terhadap hal yang pernah dipelajarinya melalui buku teks. Sarana khusus yang ada dalam suatu buku teks dapat menolong para pembaca untuk memahami isi buku. Sarana seperti skema, diagram, matriks, gambar - gambar ilustrasi, dan sebagainya, berguna sekali dalam mengantarkan pembaca ke arah pemahaman isi buku. Tokoh - tokoh tersebut memaparkan mengenai pentingnya aspek materi, penyajian, grafika, serta bahasan dalam penyusunan buku teks. Buku teks yang berkualitas sudah semestinya memenuhi aspek - aspek tersebut. Keempat aspek yang dijelaskan diatas merupakan aspek yang sangat berhubungan sehingga sangat diharapkan penyusunan buku teks dapat memenuhi salah satu aspek tanpa mengurangi kualitas aspek lainnya. Contohnya, ilustrasi yang digunakan dalam buku teks semestinya merupakan ilustrasi yang bagus dan menarik namun jangan sampai mengganggu materi yang disampaikan atau bahkan ilustrasinya bagus tetapi tidak sesuai dengan materi.

Candi Badut

Secara administrasi Candi Badut terletak di Desa Karangwidoro. Kecamatan Dau, Kabupaten Malang., Provinsi Jawa Timur. Tepatnya disebelah Barat laut Kota Malang., Perjalanan menuju Candi Badut dapat ditempuh dengan mudah melewati jalan beraspal yang menghubungkan Kota Malang dengan Desa Karang Besuki. Perjalanan dapat mempergunakan jasa angkutan kota route Madyopuro – Karang Besuki. Letak Candi Badut tidak jauh dari jalan berasal Karang Besuki.

Situs Candi Badut berada disebelah Timur Gunung Kawi disebelah Barat Sungai Metra, terletak pada ketinggian 507.96 meter diatas permukaan laut. Jenis tanah bagian permukaan relatif berwarna kekuningan sedangkan lapisan dibawahnya mengandung butiran pedas. Candi Badut dan sekitarnya, tepatnya terletak disebelah Barat Sungai Metra merupakan daerah kering. Mata air batu didapat pada kedalaman 17 meter, bahkan dilokasi candi sedalam 24 meter. Walaupun kurang subur lahan pertanian yang ada dapat berproduksi. Kondisi tanah yang kering dan kesulitan akan air menjadi salah satu pertimbangan dialihkannya fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan, bahkan 30 meter disebelah selatan lokasi candi saat ini telah merupakan kawasan perumahan baru. Di kawasan yang dahulu dikenal dengan sebutan Tegal bata tersebut pernah ditemukan batu berbentuk Yoni. Benda tersebut ditemukan pada saat perataan tanah dalam tangkapan pembangunan kawasan perumahan. Kurang lebih 500 meter disebelah Utara lokasi Candi Badut terletak Situs Karang Besuki. Penduduk asli disekitar Candi Badut mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan pedagang.

Di sekeliling Candi Badut tumbuh berbagai tanaman keras antara lain : pohon jambu, kelapa, randu, beringin, alpokat, akasia dan lain-lain. Jarak antara tumbuhan tersebut dengan bangunan candi cukup dekat sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan kerusakan melalui akarnya.

Jaman dahulu, ketika Pulau Jawa diperintah oleh raja-raja yang tersebar di daerah-daerah. Raja Purnawarman memerintah di Kerajaan Tarumanegara; Maharani Shima memerintah di Kerajaan Kalingga (atau "Holing"); dan Raja Sanjaya memerintah di Kerajaan Mataram Kuno. Di Jawa Timur terdapat pula sebuah kerajaan yang aman dan makmur. Kerajaan itu berada di daerah Malang sekarang, di antara Sungai Brantas dan Sungai Metro, di dataran yang sekarang bernama Dinoyo, Merjosari, Tlogomas, dan Ketawanggede Kecamatan Lowokwaru. Kerajaan itu bernama Kanjuruhan.

Pulau Jawa terkenal dengan daerah agraris, dan di daerah agraris semacam itulah muncul pusat-pusat aktivitas kelompok masyarakat yang berkembang menjadi pusat pemerintahan. Sejak awal abad masehi, agama Hindu dan Buddha yang menyebar di seluruh kepulauan Indonesia bagian barat dan tengah, pada sekitar abad ke VI dan VII M sampai pula di daerah pedalaman Jawa bagian timur, antara lain Malang. Karena Malang mendapati bukti-bukti tertua tentang adanya aktivitas pemerintahan kerajaan yang bercorak Hindu di Jawa bagian timur. Bukti itu adalah prasasti Dinoyo yang ditulis pada tahun Saka 682 (atau kalau dijadikan tahun masehi

ditambah 78 tahun, sehingga bertepatan dengan tahun 760 M). Disebutkan seorang raja yang bernama Dewa Singha, memerintah keratonnya yang amat besar yang disucikan oleh api Sang Siwa. Raja Dewa Singha mempunyai putra bernama Liswa, yang setelah memerintah menggantikan ayahnya menjadi raja bergelar Gajayana. Pada masa pemerintahan Raja Gajayana, Kerajaan Kanjuruhan berkembang pesat, baik pemerintahan, sosial, ekonomi maupun seni budayanya. Dengan sekalian para pembesar negeri dan segenap rakyatnya, Raja Gajayana membuat tempat suci pemujaan yang sangat bagus guna memuliakan Resi Agastya. Sang raja juga menyuruh membuat arca sang Resi Agastya dari batu hitam yang sangat elok, sebagai pengganti arca Resi Agastya yang dibuat dari kayu oleh nenek Raja Gajayana.

Dibawah pemerintahan Raja Gajayana, rakyat merasa aman dan terlindungi. Kekuasaan kerajaan meliputi daerah lereng timur dan barat Gunung Kawi. Ke utara hingga pesisir laut Jawa. Keamanan negeri terjamin. Tidak ada peperangan. Jarang terjadi pencurian dan perampokan, karena raja selalu bertindak tegas sesuai dengan hukum yang berlaku. Dengan demikian rakyat hidup aman, tenteram, dan terhindar dari malapetaka.

Raja Gajayana hanya mempunyai seorang putri, yang oleh ayahnya diberi nama Uttejana. Seorang putri kerajaan pewaris tahta Kerajaan Kanjuruhan. Ketika dewasa, ia dijodohkan dengan seorang pangeran dari Paradeh bernama Pangeran Jananiya. Akhirnya Pangeran Jananiya bersama Permaisuri Uttejana, memerintah kerajaan warisan ayahnya ketika sang Raja Gajayana mangkat. Seperti leluhur-leluhurnya, mereka berdua memerintah dengan penuh keadilan. Rakyat Kanjuruhan semakin mencintai rajanya. Demikianlah, secara turun-temurun Kerajaan Kanjuruhan diperintah oleh raja-raja keturunan Raja Dewa Singha. Semua raja itu terkenal akan kebijaksanaannya, keadilan, serta kemurahan hatinya.

Pada sekitar tahun 847 Masehi, Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah diperintah oleh Sri Maharaja Rakai Pikatan Dyah Salada. Raja ini terkenal adil dan bijaksana. Dibawah pemerintahannya Kerajaan Mataram berkembang pesat, kekuasaannya sangat besar. Ia disegani oleh raja-raja lain diseluruh Pulau Jawa. Keinginan untuk memperluas wilayah Kerajaan Mataram Kuno selalu terlaksana, baik melalui penaklukan maupun persahabatan. Kerajaan Mataram Kuno terkenal di seluruh Nusantara, bahkan sampai ke mancanegara. Wilayahnya luas, kekuasaannya besar, tentaranya kuat, dan penduduknya sangat banyak.

Perluasan Kerajaan Mataram Kuno itu sampai pula ke Pulau Jawa bagian timur. Tidak ada bukti atau

tanda bahwa terjadi penaklukan dengan peperangan antara Kerajaan Mataram Kuno dengan Kerajaan Kanjuruhan. Ketika Kerajaan Mataram Kuno diperintah oleh Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung, raja Kerajaan Kanjuruhan menyumbangkan sebuah bangunan candi perwara (pengiring) di kompleks Candi Prambanan yang dibangun oleh Sri Maharaja Rakai Pikatan tahun 856 M (dulu bernama "Siwa Greha"). Candi pengiring (perwara) itu ditempatkan pada deretan sebelah timur, tepatnya di sudut tenggara. Kegiatan pembangunan semacam itu merupakan kebiasaan bagi raja-raja daerah kepada pemerintah pusat. Maksudnya agar hubungan kerajaan pusat dan kerajaan di daerah selalu terjalin dan bertambah erat. Kerajaan Kanjuruhan saat itu praktis di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno. Walaupun demikian Kerajaan Kanjuruhan tetap memerintah di daerahnya. Hanya setiap tahun harus melapor ke pemerintahan pusat. Di dalam struktur pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno zaman Raja Balitung, raja Kerajaan Kanjuruhan lebih dikenal dengan sebutan Rakryan Kanuruhan, artinya "Penguasa daerah" di Kanuruhan. Kanuruhan sendiri rupa-rupanya perubahan bunyi dari Kanjuruhan. Karena sebagai raja daerah, maka kekuasaan seorang raja daerah tidak seluas ketika menjadi kerajaan yang berdiri sendiri seperti ketika didirikan oleh nenek moyangnya dulu. Kekuasaan raja daerah di Kanuruhan dapat diketahui waktu itu adalah daerah lereng timur Gunung Kawi.



Gambar 1. (Patung Agasyta)

Agastya sendiri adalah seorang resi dari India Selatan. Di dalam sejarah penyebaran Agama Hindu, Resi Agastya adalah sangat terkenal jasa-jasanya. Menurut pustaka Purana dan Mahabharata, dia lahir di Kasi (Benares) sebagai penganut Siwa yang taat. Oleh karena kebesaran dan kesucian Maha Rsi Agastya, maka juga disebut Batara Guru sebagai perwujudan Siwa di dunia mengajarkan dharma. Di dalam sejarah agama Hindu di Indonesia, Maha Resi Agastya disucikan namanya dalam prasasti-prasasti dan kesusastraan-kesusastraan kuno. Yang terdahulu sekali menyebut nama dia ialah prasasti Dinoyo di Jawa Timur tahun Saka 682 di mana

seorang Raja bernama Gajayana membuat pura suci yang sangat indah untuk Maha Resi Agastya dengan maksud untuk memohon kekuatan suci untuk mengatasi kekuatan yang gelap.

Fenomena kerusakan pada Candi Badut ini juga karena kurangnya perhatian dari pemerintah untuk memerhatikan cagar budaya ini, ada beberapa penyebab kerusakan yaitu karena faktor lingkungan yang terletak di atas bukit sehingga menyebabkan curah hujan, perubahan suhu, kelembaban, angin hingga sinar matahari.

yaitu tidak adanya kepedulian dari pemerintah untuk melestarikan bangunan bersejarah ini, pada tahun 1990-1991 sempat melakukan pemugaran kembali tetapi malah banyak bagian yang hilang dan rusak. Padahal harusnya ada upaya oleh pemerintah untuk melestarikan peninggalan sejarah Candi Badut dengan melakukan menjaga, merawat, dan memopulerkan Candi Badut ini.

Konsep Perancangan

Dengan membahas sisi sejarah dari Candi Badut ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat banyak, khususnya yang berkunjung ke Candi Badut ini. Selain belajar struktur bangunan candi juga dalam buku ini akan merestorasi bentuk candi yang sebenarnya dengan teknik *digital imaging* sehingga bisa memberikan gambaran kepada pengunjung yang datang jika candi ini terawat hingga saat ini.

Judul utama yang digunakan untuk perancangan ini adalah “ *Jagra Wiyasa* “ yang terambil dalam Bahasa Sanskerta. “ *Jagra* “ memiliki makna artinya adalah bangunan atau kuda-kuda, sedangkan kata “ *Wiyasa* “ sendiri artinya ialah membuat/membangun. Serta pemberian sub judul “ *Rekayasa Karsa* “. Sehingga bisa disimpulkan dari judul yang di atas adalah, penulis mempunyai sebuah harapan, bangunan Candi Badut ini dapat dipugar kembali dengan pemilihan material yang baik serta pemberian pondasi yang baik juga.

Tujuan kreatifnya adalah untuk membantu memperkenalkan sejarah Candi Badut ini kepada masyarakat yang datang berkunjung, sehingga pengunjung yang datang saja dan melihat-lihat tetapi juga mendapatkan edukasi tentang candi ini. Dengan menggunakan teknik *digital imaging* ini upaya untuk melakukan restorasi candi secara *digital*, yang nanti akan memberikan gambaran kepada pengunjung jika candi ini masih dalam bentuk yang seutuh seperti sedia kala.

Perancangan ini dibuat untuk memberikan edukasi dan gambaran kepada masyarakat Indonesia,

seandainya bentuk dari Candi Badut ini masih utuh dan lengkap hingga saat ini pasti akan menjadi suatu hal yang menarik untuk dikunjungi dan mempelajari tentang candi ini.

Karakteristik Target Audience

a. Demografis

Target Audience dari buku tentang Candi Badut adalah candi tertua di Jawa Timur adalah orang yang memiliki ketertarikan dalam bidang Historical, usia minimal 17 tahun keatas karena pada usia ini orang mulai mendapatkan pemahaman tentang sejarah yang diterima di bangku pendidikan, buku ini lebih ditujukan kepada ekonomi menengah sampai keatas karena bukan merupakan buku yang wajib dimiliki oleh semua orang, tetapi lebih kepada orang yang menganggap Candi Badut ini merupakan warisan cagar budaya yang harus dilestarikan.

b. Geografis

Buku ini ditujukan untuk semua masyarakat baik yang ada di kota besar dan sekitarnya, tidak menutup kemungkinan para arkeologi asing yang berkunjung ke Indonesia, ingin mengetahui peninggalan sejarah Indonesia.

c. Psikografis

Buku ini ditujukan untuk orang yang gemar membaca, lalu senang/tertarik dengan visual yang ditampilkan di buku ini serta ingin mengetahui hal yang baru dan juga memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang sejarah yang ada di Indonesia yang kurang diketahui banyak orang.

d. Behavior

Buku ini ditujukan kepada para arkeologi atau arsitektur muda yang ingin mengetahui struktural dari Candi Badut ini, serta tidak menutup kemungkinan bagi orang yang gemar membaca bagian dari historis dari candi ini

Isi Buku

Buku yang diawali dengan cover dan kata pengantar. Setelah itu terdapat hak cipta dari buku, lalu daftar isi dan mulai masuk.

Pada bagian awal buku dijelaskan sejarah tentang Candi Badut serta sejarah petinggi yang menjabat di kerajaan kanjuruhan ini.

Pada bagian selanjutnya terdapat menjelaskan tentang tingkatan Candi yang terdiri dari 3 tingkatan yaitu Upapitha, Vimana dan Cikhara. Tingkatan inilah yang menjelaskan kehidupan manusia setelah kematian atau yang disingkat dengan reinkarnasi bagi umat hindu.

Pada bagian menjelang akhir menjelaskan jika Candi Badut direstorasi menggunakan teknik *digital imaging* sehingga bentuk aslinya dapat terlihat dengan sempurna dan juga dapat dinikmati kembali oleh masyarakat yang membacanya.

Buku ini menggunakan gaya yang *simplicity*, karena gaya ini cocok dan mampu memaksimalkan penggunaan ilustrasi fotografi sebagai elemen pendukung dari pesan yang terulang, perancangan buku ini akan menggunakan grid layout yang menampilkan kesan simple, rapi modern untuk memudahkan pembaca memahami maksud dari pesan yang akan disampaikan dari perancangan buku yang akan dibuat ini.



Gambar 2. Candi Badut

Pemilihan warna yang akan digunakan dalam perancangan ini ialah kombinasi antara warna-warna yang ada pada karakter Candi Badut sendiri, lebih kearah warna yang lebih tua sehingga kesannya memunculkan tuanya dari candi ini menjadi sangat terlihat pada buku ini. Serta pemilihan warna gelap yang kesannya sedikit kekuning-kuningan supaya buku ini kesan muncul sisi jadinya serta mencocokkan dengan tema yang ada.

Jenis Tipografi yang akan digunakan adalah jenis tipografi yang memiliki tingkat keterbacaannya yang baik dan menggunakan ukuran font yang menyesuaikan. Jenis tipografi yang akan disesuaikan dengan gaya desain dan visualisasi yang akan di sajikan. Pada judul buku menggunakan “*Trajan Pro*”, sub judul isi menggunakan “*Postamt*”, dan text menggunakan “*Adobe Caslon Pro*”. Ukuran huruf pada judul sekitar 20 – 28 pt, sedangkan untuk isi bukunya menggunakan 10,5 pt.

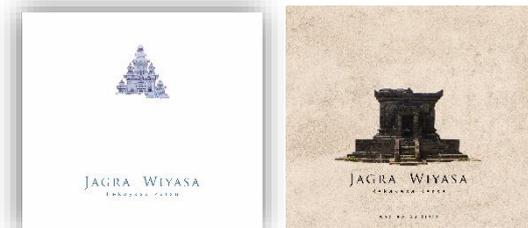
Buku ini menggunakan gaya layout *manuscript grid* dan *column grid* sebagai acuan peletakan teks dan penggunaan gambar ilustrasi berupa karya fotografi sebagai objek utama dalam buku ini.

Media utama pada perancangan ini adalah buku yang berukuran 22x20 cm. Media pendukung

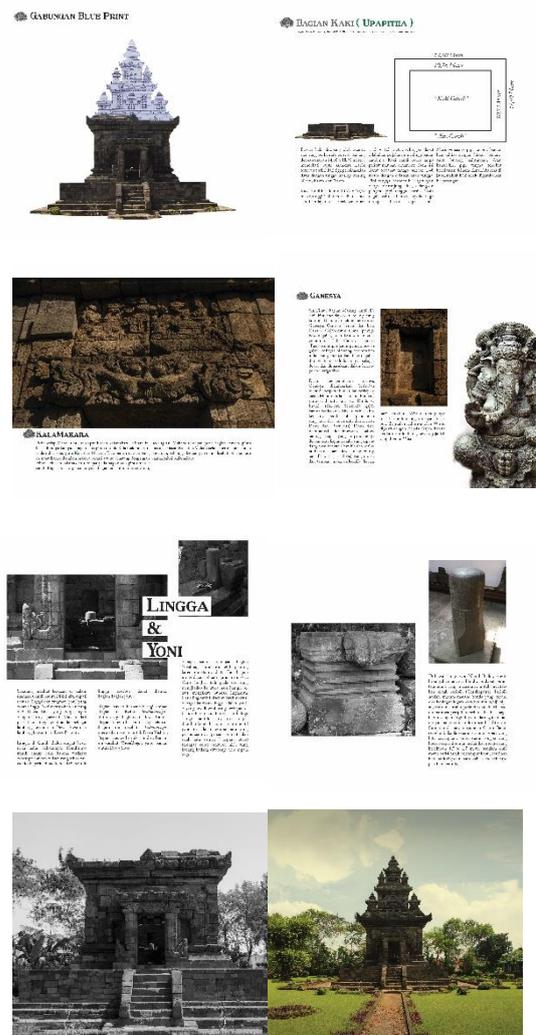
promosi perancangan ini adalah poster media promosi, katalog, x-banner, pembatas bukudan postcard.

Harga yang diperkirakan untuk 1 buah buku “*Jagra Wiyasa*”, dengan softcover 62 halaman *full color* seharga Rp 168.000.

Final Perancangan



Gambar 2. Cover Buku



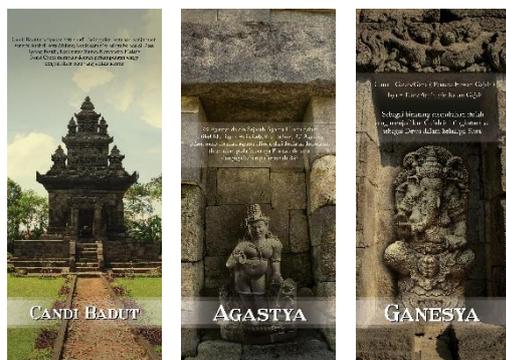
Gambar 3. Isi Bagian Buku



Gambar 4. X-Banner



Gambar 5. Poster Promosi



Gambar 6. Pembatas Buku

Kesimpulan

Candi merupakan sebuah instrument yang paling penting bagi umat hindu, digunakan sebagai sarana berdoa ke pada dewa-dewa, salah satunya yang ada dikota Malang ini bentukan dari candinya sudah tidak sempurna

Dengan adanya perancangan Buku Fotografi Historis ini diharapkan dapat membantu para pengujung yang datang tidak hanya melihat-lihat saja candi ini tetapi juga bisa mendapatkan sisi edukasi dari candi dan juga membantu melestarikan cagar budaya ini.

Pada saat barjalannya proses perancangan ini selama beberapa bulan berjalan cukup baik meskipun dalam pencarian datanya yang terbilang cukup sulit karena sudah tidak ada lagi saksi kunci yang hidup atau mengetahui tentang Candi Badut ini, sehingga pencarian data dalam buku ini hanya memanfaatkan buku.

Saran

Sebagai warga Indonesia yang baik kita harus bisa menjaga sekaligus memelihara keutuhan budaya kita sendiri, selain itu juga kita harus menjaga cagar budaya yang sudah ada sejak jaman nenek moyang dahulu, karena itu sebageian sejarah dari perjalanan hidup bangsa Indonesia

Kehidupan modern sekarang juga tidak bisa terlepas dari asalnya, pasti ada dasar yang mendasari bisa berbuahnya kehidupan modern seperti sekarang. Perlunya mengingat dan kembali melihat lagi kebelakang untuk kembali peduli dengan apa yang dipunya dulu dan mulai mengembangkan lagi di tengah keidupan serba modern tersebut.

Mulailah dengan sebuah tindakan jangan hanya berkata dan menulis, jaman sekarang tidak hanya memerlukan opini dan kritik saja, tindakan nyata dan hasil nyata yang lebih dibutuhkan di jaman sekarang.

Data Referensi

Susantio, D. (2016). Kompasiana. Retrieved (Maret 23, 2018), from https://www.kompasiana.com/djuliantosusanti/d/songsong-liburan-waspadai-daya-rusak-manusia-di-candi-borobudur_5845fcb8ef7e61700ee981af

Lingkar Malang. (2016). Retrieved (Maret 23, 2018), from <https://www.lingkarmalang.com/menengok-candi-tertua-di-jawa-timur.html>

Benedictus, B. (2013, August 25). Kelas Fotografi. Retrieved (Maret 26, 2018), from <https://kelasfotografi.wordpress.com/2013/08/25/pengertian-dan-sejarah-singkat-fotografi/>

Fotografi, T. (2012, September 2012). Tips Fotografi . Retrieved (Maret 26, 2018), from Tipsfotografi.net: <http://tipsfotografi.net/tips-memotret-foto-jurnalistik.html>

Pendidikan, S. (2016). Pengertian Buku Teks Menurut Para Ahli Beserta Kualitas, Jenis, Fungsi Dan Tujuannya Terlengkap. Retrieved (Maret 26, 2018) from <https://www.sekolahpendidikan.com/2017/11/pengertian-buku-teks-menurut-para-ahli.html>

Sejarah Kerajaan Kanjuruhan. (2015). Retrieved (Maret 26, 2018) from Sejarah Kerajaan Kanjuruhan: <https://kelsumbersari.malangkota.go.id/sejarah-kerajaan-kanjuruhan/>